



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI PMB WILAYAH KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN TAHUN 2021

Dwi Ris Hasanah¹, Emelia Apriani Tampubolon¹, Kristiova Masnita Saragih²

¹ Akademi Kebidanan Darmo Medan

² Program Studi D-III Kebidanan Saumlaki, Poltekkes Kemenkes Maluku

E-mail: kristiovasaragih@gmail.com

Abstract

Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the process of a baby suckling immediately after birth, in which the baby is allowed to find the mother's nipple on its own (not thrust into the nipple). Breastfeeding properly and correctly can increase the success of exclusive breastfeeding, the coverage of breastfeeding is to prevent infant mortality, impaired infant development, and prevent hypothermia. The IMD process creates closeness between mother and baby. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of midwives on the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD). The research method used was analytic observational with a cross sectional approach, with a sample of 34 midwives who opened their own practice around Medan Tuntungan District. The results of the analysis showed that of the 34 respondents who had sufficient knowledge as many as 18 people (53%) and the majority carried out IMD as many as 12 people (66.7%). And of the 34 respondents the majority had a negative attitude as many as 27 people (79.5%), and the majority did not carry out IMD as many as 17 people (47%). There is a significant relationship between the knowledge and attitudes of midwives towards the implementation of the IMD, where the better the knowledge, the more motivated the midwife to implement the IMD. With a value of $p = 0.015$. And a negative attitude will cause the midwife not to carry out the IMD with a value of $p = 0.021$. It is hoped that the midwives at BPM, Medan Tuntungan Sub-district in 2021, will further improve the IMD implementation program in the future.

Keyword: Knowledge, attitude, early breastfeeding initiation.

Abstrak

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). Menyusu secara baik dan benar dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif cakupan pemberian ASI mencegah kematian bayi, gangguan perkembangan bayi, mencegah terjadinya hipotermi. Proses IMD menimbulkan kedekatan antara ibu dan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap bidan terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Metode penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan metode pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 34 bidan yang membuka praktek sendiri disekitar Kecamatan Medan Tuntungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 34 responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (53%) dan mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 12 orang (66,7%). Dan dari 34 responden mayoritas memiliki sikap negatif sebanyak 27 orang (79,5%), dan mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 17 orang (47%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap bidan terhadap pelaksanaan IMD, dimana semakin baik pengetahuan akan membuat bidan terdorong untuk melaksanakan IMD. Dengan nilai $p = 0,015$. Dan sikap yang negatif akan menyebabkan bidan tidak melaksanakan IMD dengan nilai $p = 0,021$. Diharapkan kepada bidan yang ada di PMB Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021 untuk lebih meningkatkan program pelaksanaan IMD kedepannya.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, inisiasi menyusu dini.

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator penting dalam target *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2030 dengan tujuan utama, mengakhiri dan mencegah kematian bayi baru lahir¹. Jumlah cakupan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir di Dunia sebesar 43%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 37,3%. Kebijakan pemerintah dalam menurunkan angka kematian bayi di Indonesia adalah dengan dibentuknya Peraturan Pemerintah tentang pemberian ASI eksklusif (PP) Nomor 33/2012. PP tersebut diatur tugas dan tanggung jawab pemerintah nasional dan daerah dalam pengembangan program ASI, dalam menetapkan kebijakan nasional dan daerah melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI eksklusif.

United Nations Children's Fund/ UNICEF (2013) menyebutkan salah satu upaya untuk mencegah kematian bayi adalah dengan memberikan ASI eksklusif pada bayi dengan cara yang efektif dan efisien. Anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif, sebaiknya sampai bayi berumur enam bulan².

ASI yang pertama kali keluar disebut dengan kolostrum. Kolostrum adalah cairan ASI yang berwarna kuning keemasan yang mengandung banyak nutrisi, kaya akan karbohidrat dan protein, serta tinggi kandungan antibody. Selain antibody, kolostrum juga kaya akan leukosit (sel darah putih yang bertugas menghancurkan bakteri jahat dan virus. Kolostrum selain memberikan perlindungan pada bayi terhadap berbagai penyakit infeksi, kolostrum juga memiliki efek laksatif sebagai pencahar yang dapat membantu bayi mengeluarkan feses pertama disebut dengan mekonium dari sistem pencernaannya, sehingga bayi dapat terlindung dari penyakit kuning (*jaundice*)³. Dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama, bayi akan mendapat perlindungan dari berbagai penyakit yang berbahaya, namun karena kurangnya kesadaran di Indonesia bayi hanya 4% yang mendapat ASI dalam satu jam pertama⁴.

Inisiasi Menyusu Dini atau Permulaan Menyusu Dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Sebenarnya bayi manusia juga seperti mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara sendiri⁵. Manfaat Inisiasi

Menyusu Dini, bayi dan ibu menjadi lebih tenang, tidak stres, pernafasan dan detak jantung lebih stabil, dikarenakan oleh kontak antara kulit ibu dan bayi. Sentuhan, emutan dan jilatan bayi pada puting susu ibu akan merangsang pengeluaran hormon *oxytosin* yang menyebabkan rahim berkontraksi sehingga mengurangi perdarahan ibu dan membantu pelepasan plasenta. Bayi juga akan terlatih motoriknya saat menyusu, sehingga mengurangi kesulitan posisi menyusu dan mempererat hubungan ikatan ibu dan anak⁶.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan IMD adalah tenaga kesehatan sarana dan prasarana kesehatan. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan sangatlah penting. Bidan sebagai salah satu petugas kesehatan mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan ibu bersalin. Dengan begitu bidan mempunyai peranan yang penting untuk pelaksanaan IMD. Inisiasi dini sebenarnya telah dilaksanakan namun ternyata belum benar, sebab bayi baru lahir biasanya sudah diselimuti sebelum diletakkan di dada ibunya. Akibatnya tidak terjadi *skin to skin contact*. Kesalahan kedua, bayi bukan menyusu melainkan disusui oleh ibunya⁷.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) sekitar Kecamatan Medan Tuntungan, peneliti mengunjungi 7 PMB, dari 7 PMB tersebut hanya 2 yang melaksanakan program IMD, 5 PMB lagi sama sekali belum melakukan program. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut hubungan pengetahuan dan sikap bidan dalam pelaksanaan inisiasi menyusu dini di PMB Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan metode pendekatan *cross sectional* yang dilakukan mulai dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bidan di BPM Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021. Dan berdasarkan survey awal yang telah dilakukan ada 34 bidan yang membuka praktek mandiri di wilayah Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu semua bidan yang bekerja di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021.

Analisis berupa analisis *univariat* dan *bivariat* merupakan analisa hasil dari variabel-variabel bebas yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel terkait. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi square*. Sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan secara statistik, dengan menggunakan program komputer *SPSS for windows*. Melalui uji *chi*

square selanjutnya ditarik suatu kesimpulan, bila nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Sedangkan bila nilai $p > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang menunjukkan Tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

HASIL PENELITIAN

Data terkait hubungan pengetahuan dan sikap bidan dengan pelaksanaan IMD dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan IMD di PMB Wilayah Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD				Total	%	P-value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Baik	12	75,0	4	25,0	16	100	0,015
Cukup	12	66,7	6	33,3	18	100	

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Pelaksanaan IMD di PMB Wilayah Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021

Sikap	Pelaksanaan IMD				Total	%	P-value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Positif	14	82,3	3	14,3	17,7	100	0,021
Negatif	10	58,9	7	47	41,1	100	

Sumber: Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Pelaksanaan IMD

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 34 responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 18 orang (53%) dan mayoritas melaksanakan IMD yaitu sebanyak 12 orang (66,7%). Berdasarkan hasil uji Chi square test diperoleh nilai $p=0,015$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha(0,05)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan bidan dengan pelaksanaan IMD.

Fenomena diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan dan pekerjaan. Dilihat dari faktor pendidikan, Bidan di Kecamatan Medan Tuntungan hampir seluruhnya (86,66%) berpendidikan D-III Kebidanan. Pengetahuan merupakan faktor utama terlaksananya pemberian ASI pertama (kolostrum) melalui IMD dengan benar. Dengan memiliki pengetahuan yang adekuat tentang IMD maka ibu akan memiliki tambahan kepercayaan diri dalam menyusui bayinya sehingga bayi akan mendapatkan perawatan yang optimal, sedangkan bila pengetahuan yang dimiliki ibu tidak adekuat maka ibu akan menjadi kurang percaya diri dalam menyusui bayinya sehingga bayi tersebut kehilangan sumber makanan yang vital bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Adekuat tidaknya pengetahuan ibu dapat dilihat dengan penggunaan susu formula dan makanan tambahan secara dini pada bayi. Hal ini diperkuat hasil penelitian oleh Karindra Aji Hidayat (2012) “Perbandingan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil”. Dari hasil data pelaksanaan IMD yang diteliti, dapat dilihat bahwa persentase pelaksanaan IMD pada kelompok pengetahuan tinggi lebih banyak yaitu sebanyak 75% dibandingkan dengan kelompok pengetahuan rendah sebanyak 46,4%⁸.

Pengetahuan bukan saja diperoleh melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa meskipun bidan memiliki pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusu dini sedangkan tidak disertai dengan kondisi lapangan (Puskesmas) yang kondusif maka pelaksanaan inisiasi menyusu dini tidak terjadi. Selain itu hal yang terpenting yaitu bagaimana respon, perhatian dan motivasi dalam diri bidan itu sendiri untuk mau menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau tidak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantasia (2018) di Puskesmas Bontanmanru, Kabupaten Takalar, bidan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang, ini disebabkan oleh pengalaman yang diperoleh bidan selama bekerja di puskesmas dan dari data demografi dilihat bahwa mayoritas Bidan bekerja kurang dari 3 tahun. Pengalaman bidan selama bekerja sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bidan tentang pelaksanaan IMD, karena semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditanganinya sehingga pengetahuan dan pengalamannya semakin meningkat⁷.

Pengetahuan yang dimiliki bidan diperoleh dari pengalaman baik itu pengalaman dari dirinya sendiri maupun orang lain karena semakin lama bidan tersebut bekerja maka pengalaman yang diperoleh akan semakin banyak. Selanjutnya, Inisiasi menyusu dini juga merupakan pengetahuan yang belum banyak diketahui masyarakat bahkan juga

petugas kesehatan khususnya bidan maka dianjurkan setiap bidan lebih berinisiatif untuk mencari dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang inisiasi menyusui dini sehingga dapat membantu ibu - ibu melaksanakan inisiasi menyusui dini segera setelah melahirkan.

2. Hubungan Sikap Bidan dengan Pelaksanaan IMD

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 34 responden mayoritas memiliki sikap positif yaitu sebanyak 17 orang (50%), dan mayoritas melaksanakan IMD yaitu sebanyak 14 orang (82,3%). Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosional.

Menurut penelitian Muhamad, Selvi, dkk (2018), menyatakan bahwa bidan akan memfasilitasi IMD dengan baik apabila bidan memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap pelaksanaan IMD⁹. Selain itu, menurut penelitian Adam, Arlin, dkk (2016) menyatakan bahwa bidan masih memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pelaksanaan IMD karena program ini masih dianggap baru, sehingga menimbulkan keraguan dan kesulitan untuk menerapkannya. Ketidaksabaran bidan dalam memfasilitasi IMD karena alasan keterbatasan waktu padahal masih banyak tugas yang harus diselesaikan juga menjadi penyebab kegagalan pelaksanaan IMD¹⁰.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kegagalan praktik pelaksanaan IMD tidak dapat hanya dilihat dari konsep ilmu kesehatan, namun juga konsep sosial budaya. Faktor kegagalan pelaksanaan IMD yang termasuk dalam hambatan struktural adalah kampanye IMD yang kurang, fasilitas yang kurang kondusif bagi pelaksanaan IMD, peranan petugas kesehatan dan keluarga yang kurang, serta promosi susu formula yang sangat gencar di media massa, sedangkan yang termasuk dalam hambatan kultural adalah pengetahuan tentang IMD dan motivasi pelaksanaan IMD yang kurang karena masih melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makan pada bayi.

Dengan demikian, seorang bidan di masa sekarang dituntut memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan kebidanan secara komprehensif khususnya IMD. Hal ini semua dapat terwujud bila seorang bidan mampu menguasai konsep dasar ilmu kebidanan, keterampilan tambahan dan perkembangannya juga mampu bersikap profesional sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini

pentingnya bidan dalam mengetahui prosedur pelaksanaan IMD yang tepat menuntut seorang bidan untuk mengetahui dengan benar dan tepat seluruh prosedur pelaksanaan dan menyebarkannya karena banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh bagi ibu bersalin dan bayinya bila bidan dapat melaksanakan inisiasi menyusui dini dengan benar¹¹.

Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari beberapa perilaku yang tertutup. Sikap bidan adalah respon bidan yang meliputi menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggung jawab terhadap penerapan inisiasi menyusui dini. Sikap bidan yang baik pasti akan memengaruhi mereka dalam menerapkan inisiasi menyusui dini pada setiap ibu-ibu yang melahirkan. Artinya bahwa seorang bidan yang memiliki sikap baik belum tentu dapat menerapkan inisiasi menyusui dini. Ini dipengaruhi keadaan emosional dalam diri bidan itu sendiri apakah ia mau menerapkan inisiasi menyusui dini pada setiap ibu-ibu yang melahirkan atau tidak, selain itu, sikap bidan sangat didukung oleh pengetahuan bidan tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Semakin tinggi pengetahuan bidan tentang IMD, maka akan membentuk sikap yang positif dalam diri setiap bidan untuk mendukung pelaksanaan IMD. Dan dipengaruhi juga oleh kondisi di lapangan yang memungkinkan penerapan inisiasi menyusui dini termasuk dukungan dari sesama teman dan pihak praktik mandiri bidan itu sendiri¹².

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan dengan pelaksanaan IMD begitupun hubungan antara sikap bidan dengan pelaksanaan IMD.

SARAN

Bidan yang memiliki PMB di wilayah Kecamatan Medan Tuntungan diharapkan untuk lebih meningkatkan program pelaksanaan IMD ke depannya, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bidan-bidan yang memiliki PMB di wilayah Kecamatan Medan Tuntungan yang telah bersedia memberikan waktu untuk menjadi responden dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan serta penyelesaian penelitian ini.

Referensi

1. WHO, "Global Nutrition Target 2025: Low Birth Weight Policy Brief," World Heal. Organ., 2018.
2. UNICEF, "Laporan Tahunan 2012 Indonesia," United Nations Child. Fund, 2013
3. F. B. Monika, *Buku Pintar ASI dan Menyusui, Pertama*. Jakarta: Noura Books, 2016
4. Maryunani Annik. *Keajaiban Asi Eksklusif dan Manajemen*. Yogyakarta; 2012.
5. Irawan. (2013). *Inisiasi Menyusui Dini Tertunda Meningkatkan Resiko Kematian Neonatal* (jurnal) vol 117 No 31 hal E380-e386.
6. JNPK-KR. (2013). *Pelatihan Asuhan Persalinan Normal & Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta.
7. Mantasia. *JURNAL FENOMENA KESEHATAN Relationship knowledge and attitude of fields in the implementation of initiation of early herein in the region Work puskesmas bontomarannu kab.Takalar*. *J Fenom Kesehat*. 2018;01
8. Hidayat K, Dewantiningrum J. *Perbandingan Pelaksanaan IMD Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil*. *J Media Med Muda*. 2012;2
9. Mohamad S, Rattu AJM, Umboh JML. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini oleh bidan di rumah sakit prof. dr. aloei saboe kota gorontalo*. *Jikmu [Internet]*. 2015;5(2a):390–6.
10. Adam A, Bagu AA, Sari NP. *Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir*. *J Kesehat Manarang*. 2016;2(2):76.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS)*. Kementerian Kesehatan R.I, Jakarta
12. Andriani F, Bd SK, Keb M, Balita BDAN, Kebidanan A, Neonatus P, et al. *Asuhan Kebidanan*.